

SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual

Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer Tanjung Enim

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 15, Nomor 1, Mei 2023, 78-95



Analisis Historis Teologis Terhadap Peran GMIT Galed Kelapa Lima Bagi Moralitas Sosial di Kelurahan Kelapa Lima

¹Janter E. Rano Baki, ²Maria R. A. Pada, ³Yuda D. Hawu Haba, ⁴Endang Damaris Koli¹²³⁴Universitas Kristen Artha Wacana Kupang, IndonesiaEmail Correspondence: janterbaki@gmail.com

Abstract

Since its formation, the GMIT Galed Kelapa Lima Congregation has still faced problems of social morality in Kelapa Lima Village, Kupang City. The problem of morality has not diminished, but has become more prevalent nowadays due to the existence of traditional massage service places and bars at the Sasando Hotel and Citra Hotel around Galed residents, thus providing onsite and online access for covert prostitution services. This article aims to explore past tensions that have an impact on the present, by exploring the role of GMIT Galed Kelapa Lima in historical and contemporary contexts. This article uses a qualitative method with a Church History approach. Data collection techniques used, namely field research and literature review. The results of the research show that all this time the Galed church has focused on internal consolidation and set aside these issues. Therefore, I offer a holistic service model to answer the problem of social morality, namely: First, the importance of sex education in the family, educational institutions and the church. Second, develop the Galed ministry which focuses on Transformative Diakonia. Third, service management approach through SWOT analysis. Fourth, the Galed Church is partnering with the Kupang City Government to develop a shared vision for preventing covert prostitution.

Keywords: Church History; Morality; Holistic; Ministry.

DOI: 10.46494/pscv18i2.216

Submitted: 02 November 2022

Review : 14 Maret 2023 - 27 Mei 2023

Accepted: 28 Mei 2023

Published: 28 Mei 2023

Copyright:

© 2023. The Author

License: This work is licensed under the Creative Commons Attribution ShareAlike Under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Analisis Historis Teologis Terhadap Peran GMIT Galed Kelapa Lima Bagi Moralitas Sosial di Kelurahan Kelapa Lima

¹Janter E. Rano Baki, ²Maria R. A. Pada, ³Yuda D. Hawu Haba, ⁴Endang Damaris Koli

¹²³⁴Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

Email Korespondensi: janterbaki@gmail.com

Abstrak

Sejak terbentuknya, Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima masih menghadapi persoalan moralitas sosial di Kelurahan Kelapa Lima, Kota Kupang. Masalah moralitas tidak berkurang, namun semakin marak saat ini akibat keberadaan tempat layanan pijat tradisional, dan bar di Hotel Sasando, dan Hotel Citra di sekitar warga Galed, sehingga memberikan akses *onsite* dan *online* untuk pelayanan prostitusi terselubung. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi ketegangan masa lalu yang berdampak pada masa kini, dengan mengeksplorasi peran GMIT Galed Kelapa Lima dalam konteks sejarah dan kekinian. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Sejarah Gereja. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni penelitian lapangan dan tinjauan literatur. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa selama ini gereja Galed fokus pada konsolidasi internal dan mengesampingkan isu-isu tersebut. Oleh karena itu, saya menawarkan model pelayanan holistik untuk menjawab persoalan moralitas sosial, yakni: Pertama, pentingnya pendidikan seks di dalam keluarga, lembaga pendidikan, dan gereja. Kedua, mengembangkan pelayanan Galed yang berfokus pada Diakonia Transformatif. Ketiga, pendekatan manajemen pelayanan melalui analisis SWOT. Keempat, Gereja Galed bermitra dengan Pemerintah Kota Kupang untuk membangun visi bersama dalam tindakan pencegahan prostitusi terselubung.

Kata Kunci: Sejarah Gereja; Moralitas; Pelayanan; Holistik.

Pendahuluan

Gereja sebagai tubuh atau persekutuan adalah karya Roh Kudus, bukan dari umat kristiani. Gereja ada karena karya Yesus Kristus, Pemilik dan Kepala Gereja telah memanggil dan mengumpulkan umat kristiani. Gereja bersifat misioner sedemikian hakikatnya, sebaliknya jika tidak, maka Ia berhenti sebagai Gereja. Pemahaman jati diri dan identitasnya berhubungan erat dengan panggilan yang menghidupi Injil tentang Yesus Kristus hingga pada akhir zaman. Gereja tidak dapat menganggap dirinya universal atau apostolik sampai dia memiliki rasa panggilan yang kuat untuk usaha misionernya.¹

Gereja tidak pernah ada demi dirinya sendiri. Gereja sebagai sakramen keselamatan sebagai tanda dan cara untuk memperbaiki kondisi dunia dan masyarakat, sehingga setiap orang mengalami damai sejahtera sesuai dengan maksud Tuhan. Tujuan gereja adalah menghidupi identitasnya sebagai umat baru sedemikian rupa, sehingga menjadi simbol, tantangan, dan obat bagi seluruh dunia. Tugas ini dimaksudkan untuk membantu setiap orang memahami cara yang tepat untuk hidup bersama, yang mensejahterakan manusia, dan menemukan sumber daya untuk hidup bersama. Gereja harus terus-menerus sadar akan tugas dan kewajibannya kepada dunia. Kesadaran dan tanggung jawab akan mengilhami gereja

¹ J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018), 27.

menjalani kehidupan warga gereja lebih benar. Kehidupan intern warga gereja menjadi lambat dan mandul jika perutusan keluar tidak tercapai.²

Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima perlu menyadari hakikat peran di atas, yang sedang menghadapi persoalan moral akibat pengaruh tempat pelayanan pijat tradisional (Pitrad), yakni terdapat tujuh buah tempat, dan beberapa hotel di tengah-tengah kehidupan warga gereja. Penting gereja mentransformasi warga gereja agar terhindar dari aktivitas prostitusi secara terselubung di Pitrad dan beberapa hotel, yakni Sasando dan Citra. Tempat Pitrad merupakan tempat yang menyediakan layanan pijat bahkan ada pijat *plus* di dalamnya. Kehadiran tempat Pitrad untuk menghasilkan uang agar mereka dapat bertahan hidup di konteks perkotaan. Sedangkan, tempat Bar di Hotel Sasando dan Hotel Citra juga terdapat prostitusi secara terselubung. Para pekerja Pitrad dan Bar di hotel adalah Pekerja Seks Komersial (PSK).

PSK adalah pelaku hubungan seksual di luar nikah bersama orang lain agar memperoleh keuntungan materi, uang, atau apa pun.³ Ada beberapa penelitian yang mengungkapkan tentang motivasi seseorang menjadi PSK. Menurut Jones, motivasi tersebut dilatarbelakangi oleh kegagalan dalam rumah tangga, hubungan yang gagal, kesulitan lapangan kerja, dan kebutuhan ekonomi mendesak pribadi dan keluarga. Sementara itu, D. P. Budi Susetyo dan Y. Sudiantara menemukan empat faktor pendorong, yakni: Kebutuhan ekonomi yang berat, kurangnya pendidikan, rasa

sakit dari masa lalu, dan adanya pihak ketiga yang memberikan solusi.⁴

Keberadaan PSK dinilai dapat menimbulkan risiko penyakit menular serta dampak psikologis yang berbahaya bagi masyarakat sekitar. Keberadaan prostitusi tidak hanya dipandang menghancurkan hubungan suami dan istri, tetapi juga ditengarai berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis remaja sehingga berpotensi memunculkan perilaku seks bebas di kalangan remaja.⁵ Selain itu, adapun lokasi prostitusi disebutkan di atas adalah Hotel Sasando dan Hotel Citra. Dalam hotel tersebut terdapat karaoke, bar, dan tempat penginapan menjadi tempat transaksi dari aktivitas seks, sedangkan karaoke menjadi tempat pertemuan klien dan PSK sebelum pergi ke hotel. Hal ini dilakukan dengan sengaja untuk meningkatkan profitabilitas pengusaha hotel dan karaoke.⁶

Dalam pergumulan moralitas sosial, Gloria A. K. Malonta dan Yuberlian Padele cenderung fokus pada dampak dari aktivitas PSK, yakni HIV/AIDS. Mereka sering mendapat perilaku kekerasan, dikucilkan, direndahkan, bahkan pihak gereja menjauh dari korban ini. Tulisan ini menekankan bagaimana gereja memandang PSK beserta penderita HIV/AIDS sebagai citra Allah. Karena itu, mereka mengembangkan gereja sebagai sahabat penyembuh. Dalam penelitian ini menguak fakta penyebab adanya PSK berdasarkan pemikiran Karl Marx, yakni menegaskan faktor sistem kapital yang menguntungkan para pemilik modal.⁷

² Georg Kirchberger, *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012), 554.

³ Sigit Prasetyo, dkk., "Latar Belakang dan Karakteristik Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Batang (Studi Kasus di Lokalisasi Petamanan dan Penundan Kecamatan Banyuputih)," *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi* 1 (2016): 86.

⁴ D. P. Budi Susetyo dan Y. Sudiantara, "Konsep Diri Pada Pekerja Seks Komersial," *PSIKODIMENSIA* 14, no. 2 (2015): 27.

⁵ Firhandika Ade Santury, dkk., "Bagaimana Komunitas PSK Melindungi Dirinya: Sebuah Etnografi Prostitusi di Bandungan," *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)* 4, no. 1 (2022): 2, 5.

⁶ Ibid.

⁷ Gloria Ayu Kristin Malonta dan Yuberlian Padele, "Gereja Menjadi Sahabat: Suatu Penelusuran terhadap Identitas Gereja untuk Merangkul Mereka yang Terpinggirkan," *UEPURO: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2021): 29, 62.

Secara objektif kita perlu mendengarkan pengalaman para PSK. Ada banyak pelacur yang ingin kabur dari pekerjaan prostitusi. Mereka ingin mendapatkan lebih banyak pekerjaan dan menghabiskan lebih banyak waktu dengan keluarganya. Mereka tidak ingin hidupnya dihabiskan dalam prostitusi. Mereka juga ingin menghabiskan hidupnya melakukan kegiatan yang positif dan bermanfaat dan lebih dekat dengan Tuhan. Pekerjaan pelacur tidak hanya merendahkan perempuan, tetapi juga sangat kejam sehingga meniadakan setiap potensi sejati yang dimiliki perempuan, yakni harga diri, harapan hidup, stabilitas, dan bahkan spiritualitas semuanya dihancurkan karena pekerjaan itu. Banyak orang mungkin mengira mereka telah kehilangan segalanya; kehormatan, masa depan yang teratur, keselamatan jiwa, tetapi bukan spiritualitas. PSK tidak selalu kehilangan Tuhan. Di samping mendapatkan tekanan oleh konstruksi sosial, mereka mempercayai Tuhan bersama mereka untuk menerima keberadaannya, tempat mendengarkan keluh kesahnya, penopang dikala putus asa, dan pengharapan.⁸

Dalam kajian Filsafat, Evi Yulia dan Mugi Harsono mengupayakan pemberdayaan PSK dari perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dari sudut pandang ontologis, mencari ilmu untuk menawarkan kekuatan bagi yang lemah dari berbagai perspektif yang beragam. Dari sudut pandang epistemologi menyoroti keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengelola potensi yang dimiliki pekerja PSK, sehingga mengajak perilaku ke arah perubahan. Dari sudut pandang ontologi, mencari taktik yang digunakan untuk memberdayakan melalui kegiatan pembinaan mental,

spiritual, pelatihan, keterampilan, dan seminar. Kemudian memberikan evaluasi kegiatan ini bertujuan untuk mencapai kesadaran pekerja PSK. Pentingnya kegiatan itu secara berkelanjutan.⁹

Berbeda dari kajian di atas, kebaruan artikel ini mengkaji persoalan moralitas sosial di Kelurahan Kelapa Lima dalam perspektif Sejarah Gereja oleh H. Berkhof dan I. H. Enklaar. Menurut H. Berkhof dan I. H. Enklaar, Sejarah Gereja adalah studi yang memeriksa apakah, bagaimana, dan sejauh mana gereja sadar dan setia pada wujud dan amanatnya, dan apakah gereja yang diberi kesempatan untuk melayani di dunia sudah sesuai dengan wujud dan amanat dari sejarah sampai masa kini.¹⁰ Tinjauan ini menggali ketegangan persoalan moral masa kini yang merupakan dampak dari masa lampau dan bagaimana peran gereja berdampak atau tidak.

Wujud dan amanat gereja dapat di jumpa dari sejauh mana perjuangan gereja atau pihak-pihak yang terlibat demi iman dan pengajaran firman Allah. Christian de Jonge menandakan, bahwa bagaimana kehidupan manusia dipengaruhi dan diubah oleh keselamatan yang diberikan Allah kepadanya dalam Yesus Kristus (gambaran realitas) dan apakah perwujudan keselamatan dalam kehidupan manusia yang dilakukan gereja sebagai komunitas orang-orang mengaku percaya kepada Yesus Kristus, berjuang sesuai dengan Alkitab (nilai teologis).¹¹ Bertolak dari wujud dan amanat gereja di atas memuat perjuangan pelayanan demikian memberikan kontribusi atau pembelajaran bagi pelayanan masa kini. Demikian yang diungkapkan Detty Manongko, bahwa sejarah gereja dapat memberikan suatu pemahaman yang akurat tentang keberhasilan-keberhasilan maupun

⁸ Sam'un Mukramin dan Muhammad Nawir, "Kehidupan Prostitusi dan Agama (Studi Fenomenologi Pekerja Seks Komersial di Tanjung Bira Kab. Bulukumba)," *Poskrit: Journal Sociology of Education* 6, no. 1 (2018): 30.

⁹ Evi Yulia dan Mugi Harsono, "Pemberdayaan Eks Pekerja Seks Komersial dalam Kajian Filsafat

Ilmu," *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 5, no. 1 (2021): 22–23.

¹⁰ H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018), vii.

¹¹ Christian de Jonge, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 25-26.

kegagalan-kegagalan gereja pada masa lalu, sehingga sangat penting mendalami apa, mengapa, dan bagaimana gereja melaksanakan tugas dan fungsinya di dunia.¹²

Dalam perspektif Sejarah Gereja, saya mengarahkan topik ini ke dalam beberapa bagian, yakni: Pertama, saya akan menggali konteks sejarah pergumulan Gereja Galed menghadapi moralitas sosial hingga pada masa kini. Kedua, analisis historis. Berdasarkan perkembangan gereja itu, saya akan menemukan peran-peran yang dilakukan oleh gereja dan perlu dioptimalkan oleh gereja. Analisis historis ini bertujuan sebagai bentuk evaluasi terhadap kinerja dari peran gereja apakah berdampak terhadap persoalan sosial atau sebaliknya tidak. Ketiga, analisis teologis. Saya akan mengembangkan teologis terhadap peran gereja terhadap moralitas sosial. Analisis teologis bertujuan memberikan daya kepada gereja untuk membenahi pelayanan. Keempat, tawaran model pelayanan holistik terhadap Gereja Galed dalam mengatasi persoalan moralitas sosial. Pelayanan holistik bertujuan sebagai *spirit* terhadap pelayanan gereja secara efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan Sejarah Gereja. Dalam kajian sejarah gereja, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian lapangan, yakni: Pertama, wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah instrumen tanya jawab dengan para tokoh para kunci secara langsung dengan mengajukan pertanyaan terarah. Kedua, analisa data primer maupun

analisa data sekunder. Analisa data primer itu semua data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara serta arsip gereja, sedangkan analisa data sekunder itu semua data yang diambil dari laporan pelayanan tahunan dan buku-buku yang terkait dengan topik penelitian.¹³ Populasi penelitian adalah Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima, sedangkan sampelnya dengan pendekatan *purposif sample* berjumlah 17 orang informan. Para informan adalah para pelaku sejarah. Selain itu, saya memakai tinjauan literatur untuk memperkaya dengan sumber-sumber yang relevan dalam topik artikel ini.

Pergumulan Moralitas Sosial Dalam Konteks Sejarah Gereja Galed Kelapa Lima Hingga Masa Kini

1. Cikal Bakal Galed Kelapa Lima

Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima, Klasis Kota Kupang terletak di Jalan Timor Raya No. 178, RT. 08, RW. 04, Kelurahan Kelapa Lima, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Jemaat ini merupakan hasil pemekaran dari pelayanan Jemaat GMIT Talitakumi Pasir Panjang, yang merupakan wilayah pelayanan Jemaat GMIT Ebenhaezer Oeba di bawah kepemimpinan Pdt. Bernadus Meroekh yang terbentuk pada tahun 1957.¹⁴ Pada tahun tersebut, Jemaat Kelapa Lima merupakan bagian dari persekutuan di Jemaat Pasir Panjang dengan jumlah anggota jemaat 114 orang.¹⁵ Pada tahun 1963, Majelis Sinode GMIT baru menempatkan seorang pendeta bernama Pdt. N. Sinlae pada 1 Juni 1963. Dengan demikian, status Jemaat GMIT Talitakumi Pasir Panjang sebagai bagian dari Jemaat GMIT Ebenhaezer Oeba telah berakhir.¹⁶

¹² Detty Manongko, "Teologi dari Perspektif Sejarah Gereja," *Jurnal Academia Education* (2018): 3, https://www.researchgate.net/publication/334847775_Teologi_dari_Perspektif_Sejarah_Gereja.

¹³ Yuda D. Hawu Haba, dkk., *Glorya Di Tuatuka* (Kupang: CV. Christo Desain Kupang-NTT, 2021), 12-14.

¹⁴ Yesaya Sabuna, *Jemaat GMIT Talitakumi Pasir Panjang: Dulu, Kini & Menuju Masa Depan*

(Kupang: Panitia Hut ke-50 Jemaat GMIT Talitakumi, 2009), 44.

¹⁵ Ebenhaizer I Nuban Timo, dkk, *Gereja Oeba Bukan Nama Tetapi Tanda: Sejarah GMIT Ebenhaezer Oeba 1910-2018* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2019), 183.

¹⁶ Yesaya Sabuna, *Jemaat GMIT Talitakumi Pasir Panjang: Dulu, Kini & Menuju Masa Depan*, 33, 37.

Pada tahun yang sama, status Jemaat Kelapa Lima menjadi pos pelayanan. Dalam Tata GMT 2010 Perubahan Pertama memuat penjelasan, bahwa pos pelayanan adalah tempat pelayanan anggota jemaat yang dibentuk dalam rangka menjawab kebutuhan persekutuan dan ibadah. Pembentukan pos pelayanan menjadi tanggung jawab majelis jemaat.¹⁷ Dalam hal ini, Jemaat Kelapa Lima merupakan pos pelayanan yang dibentuk oleh Majelis Jemaat GMT Ebenhaezer Oeba (jemaat induk) di bawah kepemimpinan Pdt. Bernadus Meroekh sejak tahun 1963.¹⁸

Pada tahun 1967, orang-orang tua di Kelapa Lima mempunyai inisiatif untuk membangun gedung darurat. Beberapa alasan mendasar terkait pembangunan fisik di Kelapa Lima, yakni: Pertama, Jemaat Kelapa Lima sudah pernah terbentuk melalui Rumah Doa di *Mpiak Ata* dan sempat terhenti karena peristiwa kedatangan Jepang sejak tahun 1942-1945. Kedua, Jarak ditempuh dari Kelapa Lima ke Pasir Panjang cukup jauh dengan berjalan kaki. Ketiga, gedung gereja perlu dibangun di Kelapa Lima dan mendapatkan pelayanan supaya kehadiran gereja saat itu dapat menjawab persoalan kemerosotan moral, yakni realitas jemaat sebagai penjudi, pemabuk dan kumpul kebo. Karena itu, timbul inisiatif dari orang-orang tua dan berkoordinasi dengan Pnt. Mesakh Nafi dari anggota Majelis Jemaat GMT Talitakumi Pasir Panjang.

Permintaan demikian telah disetujui, namun perencanaan pembangunan masih perlu memperoleh izin dari Majelis Sinode GMT dengan persyaratan, yakni anggota sisi berjumlah 100 orang. Jemaat awal diperkirakan berjumlah 89 orang. Karena itu, upaya yang dilakukan untuk penambahan anggota jemaat melalui

pengajaran katekisasi, kemudian disidikan. Pengajaran katekisasi berlangsung di Balai Desa Kelapa Lima. Dalam pengajaran katekisasi, setiap orang diwajibkan mempelajari doa bapa kami, sepuluh perintah Tuhan, dua belas murid Tuhan Yesus, tujuh perkataan Yesus di atas kayu salib, dan pengakuan iman rasuli. Namun sebagian besar anggota jemaat dengan latar belakang pendidikan rendah, baik itu orang-orang tua dan pemuda, maka dipertimbangkan kembali. Hasil pertimbangannya mereka menghafal Doa Bapa Kami, kemudian disidikan.

Upaya demikian membuahkan hasil, jumlah jemaat melebihi dari persyaratan yakni lebih dari 100 anggota sisi. Karena itu mendapatkan izin pembangunan melalui permintaan dari Majelis Jemaat GMT Ebenhaezer Oeba (dalam hal ini Pdt. Bernadus Meroekh) kepada Majelis Sinode GMT pada masa itu.¹⁹ Setelah itu, mereka mengadakan pertemuan dengan seluruh anggota jemaat. Pertemuan itu menghasilkan dua hal, yakni: Pertama, pembentukan panitia pembangunan gedung gereja dan kedua, undangan kepada seluruh jemaat untuk saling bekerja sama dalam proses pengerjaan gedung gereja setelah kebaktian Minggu. Pada pelaksanaannya, bahan material yang digunakan adalah batu, pasir dari laut, dan kapur. Para pemuda akan mengumpulkan batu, sedangkan para orang tua termasuk ibu-ibu berbaris untuk mengangkat pasir dari Pantai Kelapa Lima. Menariknya, proses pembangunan ini juga melibatkan orang-orang tua penganut agama Islam asal Butun (kehadiran mereka untuk mencari nafkah di Kelapa Lima, Masjid baru ada sekitar tahun 1970 an). Peletakan batu pertama untuk pembangunan gedung terjadi pada 10 Oktober 1968. Pada perencanaan pembangunan gedung setengah tembok,

¹⁷ Majelis Sinode GMT, *Tata GMT 2010 (Perubahan Pertama)* (Kupang: Majelis Sinode GMT, 2015), 123. <https://docplayer.info/133391349-Sinode-gereja-masehi-injili-di-timor-k-e-t-e-t-a-p-a-n-sinode-gereja-masehi-injili-di-timor.html>.

¹⁸ E. I. Nuban Timo, dkk., *Gereja Oeba Bukan Nama Tetapi Tanda: Sejarah GMT Ebenhaezer Oeba 1910-2018*, 183.

dan atapnya daun tuak dengan ukuran 18x8 m².

Atas dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak, maka pembangunan gedung gereja telah selesai pada 10 Oktober 1970. Sejak itu, anggota jemaat sudah mulai beribadah di gedung gereja Kelapa Lima (belum diberi nama). Nama 'Galed' baru dilakukan pada masa kepemimpinan Pdt. Saul Kasse, SmTh pada tahun 1978. Kemudian status kemandirian jemaat ini sudah terjadi sejak tahun 1976 momen dimana Majelis Sinode GMIT menempatkan seorang pendeta pertama, yakni Pdt. Saul Kasse, SmTh (†).

Kehadiran persekutuan ini untuk mengatasi persoalan pemabuk, perjudian dan kumpul kebo. Terhadap persoalan tersebut, maka para pelayan dari masa ke masa telah berbagai upaya untuk memberikan dampak yang mengubahnya. Karena itu, berikut ini pemaparannya.

2. Pergumulan Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima Tahun 1976-1992

Pada masa ini jemaat dilayani oleh Pdt. Saul Kasse, SmTh (†) sebagai pendeta pertama yang diutus oleh Majelis Sinode GMIT sejak 10 Januari 1976. Jemaat berjumlah 100 KK (Kartu Keluarga) lebih dan berkembang menjadi 200 KK. Jemaat terdiri dari 4 rayon. Mata pencaharian jemaat adalah nelayan, penyadap lontar dan potong batu. Pada masa kepemimpinannya, Ia hadapi perjudian, pemabuk, dan kumpul kebo. Menurut pemahaman jemaat, perjudian itu dapat memberi keuntungan pribadi, yakni memperoleh kekayaan. Kehidupan jemaat yang umumnya di kalangan laki-laki yang sudah melekat dengan minuman keras dalam kehidupan sehari-hari. Kumpul kebo terjadi secara terang-terangan sebab saling suka dan desakan ekonomi.

Dalam penelitian dijelaskan, bahwa ada dua bentuk pelayanan yang dilakukannya, yakni kunjungan rumah jemaat dan pelayanan khotbah pada hari Minggu. Melalui kunjungan jemaat, ia lebih dulu membangun relasi dengan

seluruh anggota jemaat. Ia berkunjung bukan saja di rumah, namun juga saat jemaat bekerja nelayan dan penyadap pohon lontar. Bahkan ia pernah pergi ke pulau Rote Dengka dengan perahu bersama beberapa anggota jemaat. Keakraban itu terbangun dan mereka tidak merasakan kehadiran Pdt. Saul Kasse sebagai musuh, namun mereka merasa seperti teman mereka sendiri, sebab sudah terjalin kedekatan emosional satu sama lain. Ini merupakan pendekatan yang merangkul jemaat. Dampaknya, jemaat mulai memiliki kesadaran beribadah, bahkan, mereka juga meminta agar membaptiskan beserta keluarga mereka.

Melalui pelayanan khotbah, ia berkhotbah dengan metode gambar, yakni menunjukkan dua buah gambar, yakni kartu (kartu koneng) dan foto Yesus (*kings* atau raja). Dari kartu itu, Ia mengambil contoh nyata yang terjadi di jemaat, yakni persoalan perjudian. Ia berkhotbah dari Yohanes 3 dengan metode gambar. Melalui dua buah gambar itu, ia menjelaskan, bahwa "*Hari ini ada dua raja...*" *King* (kartu koneng) yang ini ada perintahnya dan *king* (foto Yesus) satunya juga ada perintahnya. Perintah *king* (kartu koneng) adalah "*Bermain dia sampai habiskan uang tersebut, tidak usah pakai waktu bekerja karena nanti pagi akan mengantuk akibat main kartu judi pada malam hari, dan itu membuat masalah dengan istri dan anak-anak. Bahkan judi membuat seseorang serakah dan uang dipakai untuk hal-hal yang salah.*" Sejak khotbah ini tersampaikan, banyak di antara jemaat menentukan pilihan untuk berhenti.

3. Pergumulan Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima Tahun 1992-1997

Setelah masa pelayanan Pdt. Saul Kasse (†) berakhir, maka jemaat dilayani oleh Pdt. W.H. Fangidae, S.Th (†). Pada masa ini jemaat bertambah jumlah anggota, yakni 355 KK dengan jumlah 1.802 orang. Pergumulan jemaat masih berhadapan dengan kumpul kebo. Persoalan ini terjadi secara terang-terangan di kehidupan

bermasyarakat. Penyebabnya saling menyukai dan tekanan ekonomi yang minim. Berdasarkan realitas demikian, sikap tegas Pdt. W.H. Fanggidae menolak pasangan kumpul kebo yang mau mendaftarkan pernikahan, sebab sudah mengandung. Tindakannya itu dijadikan contoh bagi jemaat lainnya agar tidak ada kumpul kebo. Tindakannya mengandung peringatan berdasarkan ajaran atau dogma jelas menekankan kekudusan hidup. Walaupun keputusannya sempat menimbulkan kontra antara majelis jemaat dan anggota jemaat, namun teguran itu kemudian menyadarkan majelis jemaat dan anggota jemaat dan membawa perubahan yang baik.

4. Pergumulan Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima Tahun 1996-2000

Pada masa ini jemaat dilayani oleh Pdt. Cuno Ate (†) sejak tanggal 10 September 1996. Jemaat mengalami penambahan anggota, yakni 500 KK. Pada masa ini pergumulan yang tampak, yakni ketidakaktifan beberapa orang yang ditahbiskan sebagai majelis jemaat, sejak diperhadapkan dalam ibadah Minggu. Hal itu disebabkan faktor minimnya kesadaran diri, mentalitas dan kesiapan dalam menjalankan tugas pelayanan ibadah. Persoalan moral tidak tampak pada masa ini sebagai buah pelayanan dari Pdt. W.H. Fangidae.

5. Pergumulan Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima Tahun 2000-2002

Pada masa ini jemaat dilayani oleh Pdt. Welmintje Kameli-Maleng, M.Th. Pada masa ini belum dilakukan sensus jemaat. Pada masa kepemimpinannya, Ia menghadapi dua persoalan, yakni: Pertama, minimnya partisipasi ibadah rumah tangga (IRT) karena faktor pekerjaan. Kedua, minimnya tanggung jawab orang tua bagi anak. Dalam pelayanan pengembalaan baptisan ditekankan, bahwa tanggung

jawab orang tua bagi anak tidak sebatas pada kebutuhan fisik, melainkan pendidikan dan pertumbuhan rohani anak perlu diperhatikan secara baik agar membentuk karakter anak. Hal ini kebutuhan utama orang tua kepada anak-anak untuk proses perkembangan dan pertumbuhan anak dengan baik.

6. Pergumulan Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima Tahun 2002-2005

Pada masa ini jemaat dilayani oleh Pdt. Soleman S. Lauley, SmTh. Jemaat ini berjumlah 455 KK dan berjumlah lebih 1000 orang. Pada masa ini tampak lagi persoalan, yakni perjudian, pemabuk dan kenakalan. Upaya yang dilakukan ialah menghimbau kepada seluruh jemaat untuk menghindari diri dari perjudian, pemabuk, kemalasan, kejahatan, kenakalan, perkelahian, dan pajak motor. Himbauan demikian sebagai peringatan dan bertujuan untuk kesatuan dalam jemaat menghadapi pergumulan itu bersama.²⁰

7. Pergumulan Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima Tahun 2005-2014

Pada masa ini jemaat dilayani oleh Pdt. Doddy L. A. Oematan. Jemaat mengalami penambahan anggota, yakni 1.706 orang.²¹ Pada tahun 2010, penambahan satu orang pendeta, yakni Pdt. Ellen Th. Bailaen-Manafe, S.Si Teol. Pada masa ini persoalan prostitusi di tengah jemaat sudah meresahkan masyarakat Kelapa Lima secara umumnya, dan termasuk mempengaruhi anggota jemaat. Terhadap masalah ini, maka pendekatan pelayanan yang dilakukan, yakni Pdt. Doddy meminta kepada Pdt. R. J. Banoet untuk melakukan pendampingan dengan pihak yang bersangkutan. Peran gereja saat itu hadir bukan sebagai hakim, melainkan mengulurkan tangan, menyadarkan mereka dan mengutuhkannya sebagai bagian dalam persekutuan atau jemaat. Selain itu, Pdt. Doddy memperkuat ajaran atau doktrin

²⁰ Majelis Jemaat, *Memori Pelayanan Majelis Jemaat Galed Kelapa Lima Tahun 2002-2005* (Kelapa Lima, 2002).

²¹ Majelis Jemaat, *Data Sensus Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima Tahun 2009* (Kelapa Lima, 2009).

gereja melalui pelayanan katekisasi umum maupun katekisasi pra nikah dan pelayanan khotbah agar memperkuat iman dan moral jemaat. Dampaknya, persoalan prostitusi diatasi melalui tahapan dan proses yang cukup panjang.

8. Pergumulan Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima Tahun 2012-2016

Pada masa ini jemaat dilayani oleh Pdt. Neltje N. Ludji Ga, S.Th (†). Jemaat mengalami penambahan anggota, yakni 557 KK.²² Pada masa kepemimpinannya, Ia menghadapi lagi persoalan perjudian, perkelahian, pemabuk dan perselingkuhan. Pelaku sebagian besar dari latar belakang pekerja serabutan yang menghasilkan uang per hari dan bergantung pada hasil laut, maka penghasilannya tidak tetap. Timbul masalah karena tekanan biaya hidup semakin tinggi hidup di perkotaan, seperti biaya makan, minum dan pendidikan tidak seimbang dengan penghasilan mereka. Tekanan ini menjadi pemicu konflik antara suami dan istri sehingga salah satu pihak berselingkuh dengan orang lain. Persoalan ini ditangani melalui pelayanan pastoral oleh pendeta.

9. Pergumulan Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima Tahun 2013-2019

Pada masa ini jemaat dilayani oleh Pdt. A.W. de Haan-Touselak, SmTh. Jumlah jemaat masih tetap, yakni 557 KK.²³ Pada masa kepemimpinannya, Ia melakukan penataan organisasi, administrasi, penataan program pelayanan sesuai formasi dari Majelis Sinode GMIT, yakni Panca Pelayanan GMIT. Ia berfokus dalam pelayanan pengembangan Pelayanan Anak dan Remaja (PAR) dan kategori Pemuda melalui cerita manual, panggung boneka,

pementasan drama dan fragmen yang melibatkan diskusi bersama.

10. Pergumulan Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima Tahun 2016-2019

Pada masa ini jemaat dilayani oleh Pdt. Sumarlisje Ruku-Maak, S.Th. Jemaat berjumlah 538 KK dengan jumlah 2.631 anggota.²⁴ Pada masa kepemimpinannya, Ia menghadapi persoalan perselingkuhan ditangani dengan pelayanan pastoral. Pada masa ini pijat tradisional (Pitrad *plus*) terbentuk dan berkembang di tengah kehidupan jemaat sejak penutupan Lokalisasi Karang Dempel Kupang Berdasarkan Keputusan Walikota Kupang No. 176/KEP/HK/2018.²⁵ Namun pihak gereja saat itu belum menaruh perhatian.

11. Pergumulan Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima Tahun 2020-2023

Pada masa ini jemaat dilayani oleh dua orang pendeta bernama Pdt. Victoria H. Nenohai-Bathun, S.Th., M.Si dan Pdt. Depy A. Ratuwalu-Djari, S.Th. Jemaat berjumlah 605 KK dengan 2.494 orang. Sebagian besar jemaat berasal dari latar belakang pendidikan sekolah dasar dan belum sekolah. Mata pencaharian sebagai ibu rumah tangga dan karyawan atau pegawai swasta.²⁶ Pada masa ini jemaat masih bergumul dengan pijat tradisional (Pitrad *plus*) semakin marak di lingkungan jemaat. Jemaat hidup berdampingan dengan tujuh Pitrad dan beberapa Bar (*plus*). Pekerjaannya dari luar jemaat, yakni orang Jawa status PSK. Pekerja ini dari Lokalisasi Karang Dempel yang sudah ditutup oleh Pemerintah Kota Kupang. Kemudian menyebar dan membuat tempat Pitrad di lingkungan Kelapa Lima. Realitas demikian mempengaruhi kehidupan moral

²² Majelis Jemaat, *Persidangan Jemaat Galed Kelapa Lima, Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Pelayanan Jemaat Galed Kelapa Lima Tahun 2012-2015 pada 23 Januari 2016*. (Kelapa Lima, 2012).

²³ *Ibid*.

²⁴ Majelis Jemaat, *Laporan Pertanggungjawaban Pelayanan Periode 2016-2019 pada 21 Desember 2019*. (Kelapa Lima, 2016).

²⁵ Lamawuran, "9 Fakta di Balik Penutupan Lokalisasi Karang Dempel Kupang, No. 2 PSK Menolak" (Kupang: Pos Kupang.com, 2018), <https://kupang.tribunnews.com/2019/01/22/9-fakta-di-balik-penutupan-lokalisasi-karang-dempel-kupang-no-2-psk-menolak?page=2>.

²⁶ Sekretariat jemaat, *Data Sensus Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima Tahun 2021*. (Kelapa Lima, 2021).

jemaat, sebab akses Pitrad atau Bar (*plus*) berlangsung di tempat tersebut atau sesuai permintaan konsumen melalui akses *online*.

Analisis Historis Terhadap Peran GMIT Galed Kelapa Lima

1) Manajemen Pelayanan

Peran manajemen pelayanan dari segi kuantitas dapat kita temui, bahwa jemaat ini sudah mengalami perkembangan selama kehadirannya 53 tahun ini. Sejak berdiri jemaat berjumlah 100 anggota hingga saat ini telah berjumlah 2.494. Dari 4 rayon berkembang 10 rayon. Sedangkan, peran manajemen pelayanan secara kualitas kita jumpa dari beberapa pelayanan pendeta yang saling melengkapi. Salah satu yang tampak masa pelayanan Pdt. Doddy L. A. Oematan. Fokus pelayanannya bukan saja pada pemberitaan Firman Tuhan, namun langsung terlibat untuk mengatasi masalah di dalam jemaat. Ia menata panitia pembangunan dibawah langsung oleh majelis jemaat harian (MJH). Dalam hal ini ketua majelis jemaat (KMJ), sehingga setiap masukan disampaikan kepada KMJ kemudian diskusikan dan diputuskan bersama dalam MJH. Karena itu, seluruh pelaksanaan secara langsung diawasi oleh ketua majelis jemaat baik itu proses pengerjaan dan pengelolaan administrasi-keuangan. Manajemen demikian memberikan hasil, setelah beberapa kali tertunda proses pembangunan karena pengelolaan dan pengawasan yang minim, maka kini telah berhasil pembangunan gedung gereja yang telah diresmikan pada 13 Oktober 2013. Kemajuan itu pun juga dikerjakan selanjutnya oleh para pelayan berlanjut hingga masa kini.

2) Bidang Moral

Jemaat ini telah mengalami kemajuan manajemen pelayanan, penambahan jumlah anggota jemaat, dan pembangunan gedung gereja, tetapi dilihat aspek sejarah peran GMIT Galed Kelapa Lima belum mengurangi masalah kemerosotan moral di

lingkungan jemaat. Gereja seharusnya bukan hanya memperhatikan kemajuan manajemen pelayanan, penambahan jumlah jemaat, pembangunan fisik saja, melainkan peran GMIT Galed harusnya lebih berdampak pada kehidupan moral lebih berkualitas. Hal demikian tampak dari keberadaan pitrad dan bar bukannya makin berkurang, tetapi semakin marak atau bertambah dari tahun ke tahun. GMIT Galed Kelapa Lima dalam sejarah berdampak, melakukan perubahan, yakni pitrad dan Bar semakin berkurang. Sebab, pitrad yang merupakan tempat aktivitas prostitusi secara tertutup, begitu juga di Bar. Dengan akses media sosial, maka membuka akses prostitusi terjadi dimana saja dan kapan saja, sehingga membahayakan persekutuan keluarga khususnya relasi suami dan istri menjadi rusak, termasuk membahayakan moral anak-anak terkait perilaku seks bebas.

Analisis Teologis Terhadap Peran GMIT Galed Kelapa Lima

1) Kehadiran Galed sebagai Lingkungan Pembentukan Moral

Gereja harus menolong anggotanya mengerti bimbingan etis yang dapat diterima dari Alkitab dan sumber-sumber yang lain. Gereja harus mewujudkan firman Allah dalam kehidupannya. Setiap anggota jemaat penting menerima bimbingan sesuai dengan kebutuhannya. Sebab peranan gereja sebagai pembina tabiat dan persekutuan yang mendukung moralitas Kristen.²⁷

Gereja dapat mengembangkan tabiat jemaat yang dewasa dan serupa dengan Kristus. Ajaran gereja perlu meresap ke dalam diri seseorang dan bersuara dari batinnya. Jika orang Kristen hidup di dalam gereja, maka gereja akan hidup dalam orang Kristen. Norma-norma dan nilai-nilai yang diajarkan dan praktik baik oleh gereja ikut membentuk tabiat orang Kristen. Tabiat kita dibentuk dalam sikap dan relasi

²⁷ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di dalamnya* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011), 165.

yang alami dalam persekutuan jemaat. Hidup dengan orang penuh kasih dan berpengharapan dalam persekutuan berdampak pada dirinya mampu mengasihi orang lain dan berpengharapan. Hidup bersama orang yang setia dan jujur lebih mudah menjadi setia dan jujur. Kepekaan kita kepada kebutuhan sesama kita akan berkembang ketika kita peka dengan sesama anggota.²⁸

Demikian peran GMT Galed Kelapa Lima seharusnya berdampak dalam kehidupan moral jemaat semakin meningkat. Situasi jemaat beribarat seperti gandum dan lalang hidupnya seimbang, sebagaimana kehidupan jemaat dan pekerja dan tamu dari pitrad sama-sama bertumbuh. Hal ini menunjukkan, bahwa tidak seutuhnya jemaat menghayati dan menghidupi sebagai umat yang baru, sehingga mereka belum mempunyai cara hidup bersama yang benar sehingga belum ada kehidupan yang sejahtera. Di dalam persekutuan itu perlu menghidupi persekutuan yang saling mendukung dalam jiwa, semangat, rohani, tenaga dan materi. Sikap demikian dapat mengatasi persoalan pitrad yang hadir karena desakan ekonomi dapat teratasi sebab jemaat hidup di dalam persekutuan itu sudah memenuhi aspek yang dibutuhkan oleh jemaat.

2) Para Pelayan Galed Meneladani Pelayanan Yesus

Injil Yohanes dituliskan dengan tujuan orang percaya kepada Yesus Kristus, Anak Allah dan memperoleh hidup (Yoh. 20:31). Untuk percaya, maka seseorang perlu dibimbing supaya mengerti dan merasa yakin pilihannya itu benar dan dapat dipegang. Manusia membutuhkan pendampingan dan penggembalaan yang

intensif dan sistematis untuk sampai pada tahap percaya. Yesus yang ditampilkan dalam Injil Yohanes adalah tokoh yang menjawab kebutuhan ini. Yohanes memperkenalkan Yesus kepada pembaca sebagai seorang pembimbing yang baik. Ia dengan setia, sabar, dan secara intensif berusaha untuk membimbing orang pada pengenalan yang sungguh-sungguh dan keyakinan yang benar akan Allah dan pekerjaan penyelamatan-Nya. Karena itu, Injil Yohanes merupakan kitab Injil yang menampilkan Yesus sebagai seorang pendamping pastoral yang andal. Dengan berbagai cara Ia berusaha meyakinkan orang banyak, para ahli Taurat, dan orang Farisi, bahkan juga murid-murid-Nya agar menjadi percaya. Pokok percakapan mereka berhubungan dengan hal-hal penting, seperti tentang Allah, hidup, keselamatan, dosa, pengampunan, dan tanggung jawab pelayanan. Hanya dalam Injil Yohanes, ada bagian tentang gembala baik (Pasal 10).²⁹

Yesus sebagai gembala baik tidak sebatas pada saling mengenal domba-domba-Nya, melainkan ia menunjukkan diri-Nya sebagai pemimpin umat-Nya yang benar, yakni melalui pengorbanan diri-Nya kepada domba-domba-Nya (10:11).³⁰ Ini merupakan dasar keteladanan Yesus, yakni mengorbankan diri-Nya dalam kasih dan ketaatan kepada Allah untuk menyelamatkan umat manusia.³¹ Keteladanan Yesus dapat diteladani dalam pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral tidak hanya mengenai problem atau gejala, melainkan kepada manusia secara utuh, yakni secara fisik, mental, sosial, dan rohani.³² Hal tersebut selaras tujuan utama Allah kepada manusia mengalami keutuhan hidup.³³ Pelayanan pastoral menjalankan

²⁸ *Ibid.*, 174.

²⁹ Ebenhaizer I Nuban Timo, *Aku Memahami Yang Aku Imani: Memahami Allah Tritunggal, Roh Kudus, dan Karunia-Karunia Roh secara Bertanggung Jawab* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019), 95.

³⁰ Bruce Milne, *Yohanes: Lihatlah Rajamu!*, ed. P. van Velde, Henk dan Manyonyo (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010), 214.

³¹ Hanny Frederik, "Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 dan Implementasinya dalam Kepemimpinan Gereja," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1 (2020): 83.

³² A.V Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2017), 10.

³³ *Ibid.*, 42.

tujuan demikian melalui penguatan persekutuan gereja yang menerima, mengenal, dan memperhatikan semua anggota jemaat-Nya. Kepekaan pelayanan inilah untuk menemukan mereka yang terhilang, membalut mereka yang terluka, menguatkan, dan menyembuhkan mereka yang sakit (Yeh. 34:16).³⁴

Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima perlu meneladani figur gembala yang baik sebagaimana yang ditampilkan oleh Yesus Kristus, sebab di dalam suatu kawanan gembalaannya terdapat domba dan kambing, dalam hal ini mereka yang terlibat dalam pitrad dan Bar diibaratkan seperti kambing. Karena itu, figur gembala yang baik itu sangat penting adalah bagaimana GMIT Galed Kelapa Lima sebagai gembala yang menyuarakan suara dan didengarkan oleh kawanan domba dan termasuk kambing. Suara gembala dapat didengarkan oleh kambing domba jika GMIT Galed Kelapa Lima sudah seutuhnya berkorban untuk menolong kambing dalam menghadapi masalah yang dihadapi, yakni kebutuhan ekonomi dan kebutuhan moral. Hal ini berkaitan dengan peran GMIT, yakni sudah sejauh manakah pelayanan diakonia menjawab kebutuhan mereka atau lebih tepatnya pelayanan diakonia dapat memberdayakan jemaat.

3) Manajemen Pelayanan bagi Persekutuan Galed

Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya sebagai Tubuh Kristus dan Yesus Kristus sebagai Pemilik dan Kepala Gereja (1 Kor. 12:27). Di samping itu, untuk perjalanan visi, gereja memiliki dua pokok tugas, yakni: Tugas ke luar yakni memberitakan Injil, dan tugas ke dalam yakni memelihara kesejahteraan warga jemaat agar melaksanakan pekabaran Injil yang meliputi aspek rohani, pembinaan,

pembangunan di dalam bidang sosial, dan bidang ekonomi.

Kegiatan ini bertujuan menghasilkan kematangan iman jemaat, dan mewujudkan kestabilan kondisi sosial dan juga ekonominya. Dengan tujuan mempersiapkan anggota jemaat terlibat dalam pekabaran Injil ke luar gereja. Proses pelaksanaan tidak mudah sehingga memerlukan sistem dan penerapan pengelolaan manajemen yang baik. Itulah pentingnya penyelenggaraan manajemen gereja secara benar.³⁵ Ada tiga tujuan manajemen Kristiani, yakni: Pertama, menata sebagai tanggung jawab iman. Kedua, berguna untuk meningkatkan kesejahteraan manusia baik di dalam maupun di luar lingkungannya. Ketiga, rekan kerja Allah yang membangun dunia.³⁶

Kemampuan gereja untuk mengatur kehidupannya diberikan oleh Allah. Perwujudan maksud Allah melalui organisasi bukan kebetulan melainkan menurut rencana Allah. Hal ini bersamaan dengan inkarnasi. Dalam inkarnasi, Allah menjadi manusia (Yesus Kristus) supaya kita lebih bisa mengerti siapa Allah itu. Dalam Gereja, maksud Allah bagi masyarakat terwujud dalam organisasi supaya kita bisa lebih mengerti maksud Allah itu. Gereja dimaksudkan menjadi tanda kerajaan Allah dengan menampakkan pemerintahan Allah dalam kehidupannya. Orang Kristen terpanggil menghadapi pergumulan atau masalah dalam terang firman Allah.³⁷

Demikian peran GMIT Galed Kelapa Lima merupakan wujud manajemen pelayanan. Tampak melalui berbagai bentuk pelayanan diupayakan membangun jemaat. Pergumulan internal dalam proses pembangunan gedung fisik diatasi. Peran ini diimani sebagai kehadiran Allah di

³⁴ Frederik, "Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Pengembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 dan Implementasinya dalam Kepemimpinan Gereja.", 83.

³⁵ Suharto Prodjowijono, *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019), 2.

³⁶ *Ibid*, 6-7.

³⁷ Sugiyono Wiryoputro, *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019).

tengah jemaat untuk mengatur atau mengelola setiap sumber daya yang ada sebagai sarana untuk menunjang pelaksanaan misi Allah di tengah kehidupan jemaat. Hanya pimpinan Allah melalui para pelayan (Pendeta dan Presbiter) pendahulu dan kini terus bergumul dengan melalui manajemen pelayanan yang tertata secara baik.

Tawaran Model Pelayanan Holistik Bagi Peran Gereja Galed Kelapa Lima Mengatasi Persoalan Moralitas Sosial di Kelurahan Kelapa Lima

1) Edukasi Seks dalam Keluarga, Lembaga Pendidikan, dan Gereja

Edukasi seks sangat penting diberikan sejak seseorang mengalami masa pubertas. Edukasi seks harus diberi ruang pertama dan terutama dalam keluarga. Pendidikan seks harus diajarkan oleh orang tua, guru, dan gereja. Orang tua memperlengkapi anak-anaknya mengenai kesehatan reproduksi, pengenalan hubungan seks, dan akibat seks bebas. Orang tua jangan segan-segan memberikan edukasi ini karena sangat menolong anak-anak menjaga dan memelihara organ intim dengan benar. Edukasi seperti ini tidak dilakukan oleh setiap keluarga. Kedua, dalam ranah formal atau pendidikan, anak-anak akan memperoleh edukasi mengenai organ intim dan fungsinya. Ketiga, dalam ranah gereja, anak-anak perlu difasilitasi dengan pendidikan spiritualitas tentang pacaran yang sehat, relasi yang sehat, hubungan pernikahan, edukasi seks bebas berbasis Alkitab, dan seksualitas berbasis Alkitab. Tujuan dari edukasi adalah anak-anak diberdayakan untuk bertahan dari pengaruh hedonisme, pergaulan bebas dan seks bebas.³⁸ Edukasi ini sangat bermanfaat bagi warga Galed yang sedang berhadapan dengan Pitrad dan beberapa hotel sekitar yang menyediakan prostitusi secara terselubung. Dalam hal ini penting Gereja

³⁸ Sartini Sitok, dkk., "Peran Gereja Dalam Pendidikan Seks Kepada Remaja di Gereja Anugerah Bentara Kristus (GABK) Jemaat Hosana Boluni," *Jurnal Misioner* 2, no. 1 (2022): 10–13, 15.

Galed memberikan edukasi mengenai fakta tentang Pitrad dan hotel melalui pengajaran katekisasi umum dan katekisasi pranikah.

2) Diakonia Transformatif

Penyebab adanya PSK adalah kemiskinan dan akar permasalahan terletak pada sistem yang mengatur dan mengeksploitasi tubuh mereka demi keuntungan dari pengusaha. Ketidakadilan ini adalah bentuk penindasan struktural. Karena itu, PSK termasuk orang lemah dan tak berdaya. Salah satu model pelayanan yang ditawarkan adalah Diakonia Transformatif, yakni sebuah diakonia yang mengubah, menguatkan, dan memberdayakan orang yang lemah. Diakonia transformatif juga mengkritik kebijakan pemerintah yang tidak adil dan tidak takut terlibat dalam kritik sosial. Menurut Artanto, diakonia transformatif adalah misi pembebasan gereja dalam menghadapi realitas sosial.³⁹ Dalam kaitan ini, Gereja Galed mewartakan keadilan bagi PSK dan membela hak-hak mereka. Gereja Galed turut mengadvokasi tentang keadilan bagi PSK dari pihak penguasa sebagai berita pembebasan, sekaligus Galed perlu mengembangkan pelayanan yang memberdayakan PSK dari aktivitas pelayanan yang mengasah keterampilan dan membuka lapangan pekerjaan agar mereka tidak lagi bergantung pada pekerjaan tersebut.

3) Manajemen Pelayanan

Manajemen sangat penting dalam pelayanan gereja karena tanpa manajemen pelayanan secara benar, maka sejatinya gereja sedang merencanakan sebuah kegagalan dalam pelaksanaan pelayanan. Pentingnya sebuah analisis SWOT terhadap pergumulan moralitas sosial di Gereja Galed, yakni: *Strength* atau kekuatan, *Weakness* atau kelemahan, *Opportunity*

³⁹ Nimrot Doke Para, dkk., "Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2020): 88.

atau kesempatan, dan *Threat* atau kendala. *Strength* memuat kekuatan-kekuatan atau potensi yang dimiliki oleh Gereja Galed. *Weaknes* memuat kelemahan yang dimiliki oleh Gereja Galed sehingga persoalan moralitas sosial masih tampak. *Opportunity* memuat kesempatan terhadap potensi-potensi dari luar Gereja Galed yang dapat mengembangkan pelayanannya. *Threat* memuat kendala-kendala dalam pelayanan yang perlu diperhatikan oleh Gereja Galed.⁴⁰ Dengan pendekatan SWOT, maka pelayanan Galed semakin mengoptimalkan pelayanan dan lebih efektif untuk memperbaiki kondisi moralitas sosial jemaat secara bertahap dan berkelanjutan. Gereja terbuka dan bekerja sama dengan lembaga perguruan tinggi untuk menghasilkan kajian sebagai pedoman untuk melahirkan program-program pelayanan yang relevan dengan pergumulan jemaat.

4) Gereja Membangun Kemitraan dengan Pemerintahan.

Gereja sebagai partner yang setara dengan pemerintahan. Oleh karena, keduanya sama-sama memperjuangkan keadilan sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat, termasuk warga gereja.⁴¹

Gereja dipakai-Nya menjadi alat yang efektif dalam kesaksian iman. Rencana terindah dari Yesus Kristus adalah bermitra dengan umat-Nya untuk menuai ladang-Nya demi mengimplementasikan Amanat Agung itu sendiri. Dia mengharapkan agar tiap orang percaya dapat menikmati pengabdian-Nya bagi Kerajaan Allah sesuai dengan karunianya. Mereka melayani tetapi lebih tepat dipandang pekerja rohani. Mereka

menekuni pekerjaannya dalam bidang kerohanian yang layak mendapat upah sebagai seorang pekerja.⁴²

Gereja perlu menyadari dirinya sebagai transformator. Dalam hal ini orang-orang percaya terpancung untuk berpartisipasi dalam mengupayakan pembebasan yang dikehendaki Allah atas dunia ini.⁴³ Sumbangan terhadap pelayanan Gereja Galed adalah adanya kesadaran untuk bermitra dengan Pemerintahan setempat untuk turut serta dalam persoalan Pitrad, PSK dan hotel. Penting Gereja Galed dan Pemerintahan Kelapa Lima saling membangun visi bersama. Dari visi bersama, keduanya perlu ada dalam kegiatan sosialisasi serta ditindaklanjuti dengan mengamankan tempat-tempat Pitrad dan hotel yang kedapatan terjadi prostitusi. Dalam hal ini penting kerja sama dari pihak kepolisian, para ahli IT, dan warga masyarakat dan gereja sebagai bentuk dukungan bersama untuk mencegah prostitusi di lokasi tersebut. Kemitraan ini merupakan bentuk tanggung jawab iman bersama untuk mengentaskan persoalan moralitas sosial.

SIMPULAN

Secara historis, Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima sudah berusia 53 tahun, namun persoalan moralitas sosial tetap digumuli dalam kehidupan jemaat. Persoalan moral makin marak dan berubah wujud yang lebih modern, yakni Pitrad dan Bar di lingkungan jemaat. Sejauh ini pelayanan Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima berfokus pada upaya penyelesaian masalah internal jemaat seperti upaya kemajuan pelayanan bagi internal jemaat, upaya penambahan anggota jemaat dan pembangunan gedung gereja, akan tetapi

⁴⁰ Yesda Tangdiseru, "Pentingnya Manajemen Gereja terhadap Pertumbuhan Gereja," *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 86–87.

⁴¹ Edy J.P. Gurning, "Peran Sosial Gereja Menurut Barth dan Moltmann," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2019): 41.

⁴² Sostenis Nggebu, "Supremasi Kristus Sebagai Instrumen Dasar Membangun Devosi Pribadi Orang Percaya Berdasarkan Kolose 1:15-10," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4, no. 2 (2022): 108–122.

⁴³ Edy J.P. Gurning, "Peran Sosial Gereja Menurut Barth dan Moltmann," 41.

dilihat aspek sejarah peran GMTI Galed Kelapa Lima belum mengurangi masalah kemerosotan moral di lingkungan jemaat. Terhadap pergumulan ini, saya mengusulkan model pelayanan holistik bagi peran Gereja Galed Kelapa Lima, yakni: Pertama, pentingnya edukasi dalam keluarga, lembaga pendidikan, dan gereja tentang tantangan Pitrad dan Bar di hotel yang terdapat aktivitas prostitusi secara terselubung. Kedua, pelayanan gereja yang terarah pada diakonia transformatif, yakni memperjuangkan keadilan dan hak-hak dari PSK sebagai korban penindasan struktural dan berinovasi untuk membuka lapangan pekerjaan, sehingga memberdayakan PSK secara mandiri dan berkelanjutan. Ketiga, mengoptimalkan manajemen pelayanan Galed dengan pendekatan analisis SWOT. Gereja dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi dalam rangka mengkaji tantangan PSK di Pitrad dan hotel dan menghasilkan program-program yang relevan. Keempat, Gereja Galed membangun kemitraan dengan berbagai pihak Pemerintah, kepolisian, pemanfaatan *Information and Technology* (IT), masyarakat, dan gereja untuk tindakan pencegahan aktivitas prostitusi secara terselubung. Penelitian ini masih terbuka untuk mengkaji persoalan moralitas sosial dalam kolaborasi dengan disiplin ilmu lainnya sebagai upaya menawarkan solusi yang konkret terhadap pergumulan gereja dan masyarakat.

Kepustakaan

- Santury, F. A., dkk. "Bagaimana Komunitas PSK Melindungi Dirinya: Sebuah Etnografi Prostitusi di Bandungan." *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)* 4, no. 1 (2022): 2, 5.
- Andrew Kirk, J. *Apa Itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018.
- Beek, A.V. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2017.
- . *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2017.
- Brownlee, Malcolm. *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di dalamnya*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011.
- . *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di dalamnya*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011.
- D. Hawu Haba, dkk, Yuda. *Glorya Di Tuatuka*. Kupang: CV. Christo Desain Kupang-NTT, 2021.
- D. P. Budi Susetyo, Y. Sudiantara. "Konsep Diri Pada Pekerja Seks Komersial." *PSIKODIMENSIA* 14, no. 2 (2015): 27.
- Doke Para dkk, Nimrot. "Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2020): 88.
- Frederik, Hanny. "Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 dan Impelementasinya dalam Kepemimpinan Gereja." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1 (2020): 83.
- GMTI, Majelis Sinode. *Tata GMTI 2010 (Perubahan Pertama)*. Kupang: Majelis Sinode GMTI, 2015. <https://docplayer.info/133391349-Sinode-gereja-masehi-injili-di-timor-k-e-t-e-t-a-p-a-n-sinode-gereja-masehi-injili-di-timor.html>.
- H. Berkhof dan I.H. Enklar. *Sejarah Gereja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018.
- Harsono, Evi Yulia dan Mugi. "Pemberdayaan Eks Pekerja Seks Komersial dalam Kajian Filsafat Ilmu." *Jurnal Sains Sosio Huaniora* 5, no. 1 (2021): 22–23.
- I Nuban Timo, dkk, Ebenhaizer. *Gereja Oeba Bukan Nama Tetapi Tanda: Sejarah GMTI Ebenhaezer Oeba 1910-2018*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2019.
- J.P. Gurning, Edy. "Peran Sosial Gereja Menurut Barth dan Moltmann." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2019): 41.
- Jemaat, Majelis. *Data Sensus Jemaat GMTI Galed Kelapa Lima Tahun 2009*. Kelapa Lima, 2009.
- . *Laporan Pertanggungjawaban Pelayanan Periode 2016-2019 pada 21 Desember 2019*. Kelapa Lima, 2016.
- . *Memori Pelayanan Majelis Jemaat Galed Kelapa Lima Tahun 2002-2005*. Kelapa Lima, 2002.
- . *Persidangan Jemaat Galed Kelapa Lima, Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Pelayanan Jemaat Galed Kelapa Lima Tahun 2012-2015 pada 23 Januari 2016*. Kelapa Lima, 2012.

- de Jonge, Christian. *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Lamawuran. “9 Fakta di Balik Penutupan Lokalisasi Karang Dempel Kupang, No. 2 PSK Menolak,” 2018. <https://kupang.tribunnews.com/2019/01/22/9-fakta-di-balik-penutupan-lokalisasi-karang-dempel-kupang-no-2-psk-menolak?page=2>.
- Manongko, Detty. “Teologi dari Perspektif Sejarah Gereja.” *Jurnal Academia Education* (2018): 3. https://www.researchgate.net/publication/334847775_Teologi_dari_Perspektif_Sejarah_Gereja.
- Milne, Bruce. *Yohanes: Lihatlah Rajamu!* Diedit oleh P. van Velde, Henk dan Manyonyo. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010.
- Nawir, Sam’un Mukramin dan Muhammad. “Kehidupan Prostitusi dan Agama (Studi Fenomenologi Pekerja Seks Komersial di Tanjung Bira Kab. Bulukumba).” *Poskrit: Journal Sociology of Education* 6, no. 1 (2018): 30.
- Nggebu, Sostenis. “Supremasi Kristus Sebagai Instrumen Dasar Membangun Devosi Pribadi Orang Percaya Berdasarkan Kolose 1:15-10.” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4, no. 2 (2022): 108–122.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I. *Aku Memahami Yang Aku Imani: Memahami Allah Tritunggal, Roh Kudus, dan Karunia-Karunia Roh secara Bertanggung Jawab*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019.
- Padele, Gloria Ayu Kristin Malonta dan Yuberlian. “Gereja Menjadi Sahabat: Suatu Penelusuran terhadap Identitas Gereja untuk Merangkul Mereka yang Terpinggirkan.” *UEPURO: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2021): 29, 62.
- Prasetyo dkk, Sigit. “LATAR BELAKANG DAN KARAKTERISTIK PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI KABUPATEN BATANG (Studi Kasus di Lokalisasi Petamanan dan Penundan Kecamatan Banyuputih).” *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi* 1 (2016): 86.
- Prodjowijono, Suharto. *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019.
- Sabuna, Yesaya. *Jemaat GMIT Talitakumi Pasir Panjang: Dulu, Kini & Menuju Masa Depan*. Kupang: Panitia Hut ke-50 Jemaat GMIT Talitakumi, 2009.
- Sekretariat jemaat. *Data Sensus Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima Tahun 2021*. Kelapa Lima, 2021.
- Sitok, dkk., Sartini. “Peran Gereja Dalam Pendidikan Seks Kepada Remaja di Gereja Anugerah Bentara Kristus (GABK) Jemaat Hosana Boluni.” *Jurnal Misioner* 2, no. 1 (2022): 10–13, 15.
- Tangdiseru, Yesda. “Pentingnya Manajemen Gereja terhadap Pertumbuhan Gereja.” *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 86–87.
- Wiryoputro, Sugiyono. *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019.